



Telaah Historis Relasi Dialogis Agama-Agama Monoteis

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²

¹nabiller2002@yahoo.co.uk, ISTAC-IIUM, Malaysia

²tasnimrahman@unisza.edu.my, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

*Corresponding author: nabiller2002@yahoo.co.uk

Abstract

This article discusses the religious experiences of various faiths within the Abrahamic tradition. It first examines the underlying systems and approaches, as reflected in classical works of religious thought that outline meta-religious principles, methodologies, traditions, and ideological frameworks. In analyzing the history and traditions of Abrahamic beliefs, this article seeks to summarize them within the framework of comparative religion, highlighting their historical development and importance in inspiring convivencia (coexistence) in a global context. The analysis is based on classical works studying the science of religion (religionswissenschaft) and its methodologies, which have produced foundational approaches and principles in this field. The research uses a qualitative framework with descriptive and analytical methods. This article also examines modern developments in the field of comparative religious studies and its role in promoting interfaith dialogue, while exploring our shared human heritage that emphasizes the spirit of La Convivencia as an inclusive and pluralistic force, particularly in the Malay region. In summary, the tradition's seeds in the world's religions, especially those of semitic lineage.

Keywords: Abrahamic Faith; Civilizational Dialogue; Convivencia; Religionswissenschaft; Religious Experience.

Abstrak

Artikel ini membahas pengalaman religius berbagai kepercayaan dalam tradisi Abrahamik. Pertama-tama kajian ini menyelidiki sistem dan pendekatan yang mendasarinya, sebagaimana tercermin dalam karya-karya klasik pemikiran religius yang menguraikan prinsip-prinsip meta-religius, metodologi, tradisi, dan kerangka ideologisnya. Dalam menganalisis sejarah dan tradisi kepercayaan Abrahamik, artikel berupaya merangkumnya dalam kerangka perbandingan agama, yang menunjukkan perkembangan historisnya serta pentingnya tradisi ini dalam menginspirasi *convivencia* (hidup bersama) dalam konteks global. Analisis dilakukan dengan mengacu pada karya-karya klasik yang mengkaji ilmu agama (*religionswissenschaft*) dan metodologi, yang melahirkan pendekatan serta prinsip-prinsip dasar dalam bidang ini. Penelitian menggunakan kerangka kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis. Artikel juga mengkaji perkembangan modern dalam bidang studi perbandingan agama dan perannya dalam mempromosikan dialog antaragama, serta menggali warisan bersama kemanusiaan yang menyoroti semangat *La Convivencia* sebagai kekuatan inklusif dan pluralis, khususnya di kawasan Melayu. Secara ringkas, temuan dalam artikel ini menunjukkan pengaruh dan keberadaan benih tradisi Abrahamik sangat signifikan dalam agama-agama dunia, terutama dari garis keturunan Semitik, yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kata Kunci: Dialog Peradaban; Kepercayaan Ibrahim; Konvivenia; Pengalaman Agama; *Religionswissenschaft*.

1. Latar Belakang

Artikel ini mengetengahkan diskusi ringkas mengenai latar belakang ajaran agama-agama Samawi dan sejarah perkembangannya yang klasik. Fokusnya adalah pada metode perbandingan dalam studi agama, ditinjau dari perspektif pemikiran klasik dan modern, yang mengungkap konteks serta urgensi dalam mengeksplorasi tradisi, pendekatan historis dan realitas global. Wacana tentang agama-agama Samawi dan relasi intrinsiknya mencetuskan kesadaran akan etika serta landasan kemanusiaan universal. Hal ini membentuk idealisme baru dalam tradisi intelektual Barat yang kemudian melahirkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama, terutama dalam kajian Orientalisme.

Tradisi intelektual Barat mengalami perkembangan sejak era renaissans, yang mendorong meningkatnya kesadaran akan agama universal (Jing, 2024). Upaya ini diwujudkan melalui pendirian universitas-universitas ternama, seperti Budapest, Leiden, dan Leipzig, yang menjadi pelopor dalam penelitian sejarah dan seni, sekaligus merintis kajian teologi serta memperluas seminari keagamaan. Perkembangan ini terlihat jelas dalam sejarah liberalisme Eropa, yang memunculkan kajian mendalam tentang tradisi agama dan sufisme, diinisiasi oleh para ilmuwan serta orientalis ternama. Puncak perkembangannya terlihat dalam kesimpulan ilmiah yang disusun oleh filsuf dan intelektual terkemuka abad ke-20.

Dalam dunia Islam, studi perbandingan agama digagas melalui berbagai bentuk dan genre penulisan: (i) dialog dan debat, (ii) traktat, dan (iii) catatan perjalanan (Kamar Oniah, 2003). Beberapa karya penting dalam sejarah mencakup *Al-Milal wan-Nihal-Milal* karya 'Abd al-Karim al-Shahrastani (w. 1153), *Maqalat al-Islamiyah wa Ikhtilaf al-Musallin* oleh Abu'l-Hasan al-Asha'ri (w. 330 H), *Al-Fihris* oleh Ibn al-Nadim (w. 990), *Al-Fasl fi al-Milal wa'l-Ahwa' wa'l-Nihal* oleh Ibn Hazm, *Al-Athar al-Baqiyah* oleh Abu al-Rayhan al-Biruni (w. 1048), *Al-Maqalat fi Usul al-Diyanat* oleh Al-Mas'udi, *Al-Farq Bayn al-Firaq* oleh al-Baghdadi, *Al-Radd al-Jamil li Ilahiyyat 'Isa bi Sarih al-Injil* oleh Abu Hamid al-Ghazali. George Makdisi menyebut Abu Hamid al-Ghazali sebagai "the greatest Ash'arite of all" (Aijaz, 2018). Kajian lainnya termasuk karya Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyah, hingga kontribusi modern seperti *Izhar al-Haq* oleh Maulana Rahmatullah Kayranwi al-Hindi.

Pada abad ke-19, polemik keagamaan juga muncul dalam dialog Islam-Kristen, seperti buku *Mizan al-Haq* karya C.G. Pfander yang dibantah oleh Rahmatullah Kayranwi melalui *Izhar al-Haq*. Polemik ini ditangani dengan hujah filosofis dan historis yang cemerlang oleh tokoh Islam lainnya, termasuk Ismail Raji al-Faruqi drngan karyanya (*Christian Ethics, Trialogue of Abrahamic Faith*), serta Sir Sayyid Ahmad Khan yang menulis tafsir *Bible Tabyin al-Kalam fi tafsir al-Tawrat wa'l-Injil 'ala Millat al-Islam* yang diterbitkan pada tahun 1862 (Guenther, 2011), selain itu, Rashid Rida juga berperan melalui terjemahan bahasa arab *Gospel of Barnabas* serta karyanya *Shubuh al-Nasara wa Hujaj al-Islam: The Criticisms of the Christians and the Proofs of Islam* (Wood, 2011). Dan tak lupa karya Hamka *Cara Zending dan Misi Menyerang Akidah Kita* serta M. Natsir dengan bukunya *Islam dan Kristen di Indonesia* menyampaikan bantahan terhadap polemik misi dengan argumen yang

kuat serta komitmen untuk mempertahankan prinsip-prinsip Majelis Ulama dan Masyumi.

Franz Rosenthal menyoroti kemampuan ulama Islam dalam membangun Ilmu Perbandingan Agama. Pada bagian pengantarnya dalam karya *Shahrastani on the Indian Religions* oleh Bruce Lawrence, menyatakan "Ilmu Perbandingan Agama dapat diklaim sebagai salah satu kontribusi terpenting peradaban Islam terhadap kemajuan intelektual manusia" (Lawrence, 1976). Selain itu, Al-Biruni (973–1048) dalam meneliti agama Hindu juga mendapat perhatian khusus. A. Jeffery mencatat: "Al-Biruni menyajikan teori agama Hindu sebagaimana adanya, membandingkan kesamaannya dengan ajaran Yunani, Kristen, atau sufi, dan melaporkannya secara akurat sebagai perbandingan" (Jeffery, 1951). Dalam tesisnya, Kamar Oniah Kamaruzaman (2003) menyimpulkan bahwa prinsip dasar Ilmu Perbandingan Agama telah dirintis oleh seorang yang mendapat julukan sebagai "bapak perbandingan agama" yakni Al-Biruni. Sementara Hilman Latief mencatat bahwa sejak abad ke-8 hingga ke-10, ahli geografi, sejarawan dan pengembara Islam memfokuskan kajian pada tujuh peradaban besar: Persia, Chaldia, Yunani, Mesir, Turki dan India serta Cina (Latief, 2012).

Penelaahan pustaka yang ringkas menunjukkan adanya sejumlah topik yang relevan dengan kajian ini, di antaranya karya-karya yang dihasilkan oleh (Ismail Al-Faruqi, 1998), (Leonard Swidler, 1992), (Mahmoud Ayoub, 1984), (Toshihiko Izutsu, 1964), (R. Abuy Sodikin, 2003), (Haifa Jawad, 2005), (Barbara Roggema, Marcel Poorthuis, Pim Valkenberg, 2005), (Mohammad Kamali, 2009), (Shaharud-Din & Mohd Khambali, 2012), (Muhammad Asad, 2002), (Muhammad Afif Bahaf, 2015), (Saepudin Mashuri, 2016), dan lainnya. Karya-karya ini membahas tentang definisi, praktik, dan dampak pemikiran keagamaan serta teologi perbandingan dalam upaya membangun harmonisasi antarumat beragama.

Afif Bahaf mengangkat tema-tema penting seputar kajian perbandingan dalam studi agama khususnya yang berkaitan dengan perspektif sejarah dan doktrin-doktrin fundamentalnya. Secara teoritis Bahaf membahas pemahaman agama, asal usulnya, serta tipologinya (Bahaf, 2015). Hal ini diperkuat oleh Abuy Sodikin yang menguraikan konsep dan cakupan agama, serta karakteristik Islam sebagai agama yang meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak, beserta dampaknya terhadap kehidupan manusia (Sodikin, 2003). Pemahaman ini diperluas lebih lanjut oleh Shaharud-din & M. Khambali, yang mengulas konsep serta doktrin kepercayaan Ibrahimiah dalam konteks studi agama dan filsafat, serta relevansinya dengan gagasan pluralism agama (Shaharud-Din & Mohd Khambali, 2012). Kajian ini juga diteruskan oleh Mashuri, yang mengeksplorasi kesinambungan dan kesamaan antaragama, serta potensinya dalam membangun sikap beragama yang inklusif dan multikultural (Mashuri, 2016).

Studi ini bertujuan untuk melanjutkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengaitkan serta mengonseptualisasikan pengetahuan agama dalam konteks ideal dan realitasnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbandingan antara pemikiran Barat dan Islam terkait wacana keagamaan, yang ditinjau dalam konteks modern. Penelitian ini juga menggali

implikasi dari pemikiran tersebut terhadap penguatan nilai pluralisme dan humanisme di dunia pasca-modern. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami keberagaman tradisi keagamaan serta relevansi prinsip-prinsip pluralitas dan kemanusiaan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global saat ini

2. Metode

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan dasar tinjauan dokumentasi dan analisis isi. Penelitian berfokus pada perspektif umum dan konseptual mengenai kepercayaan Semitik, yang dianalisis menggunakan teori perbandingan agama dan perspektif filsafat yang dikembangkan oleh al-Biruni serta kerangka historis Herbert Berg. Metode ini memberikan pendekatan objektif dalam memeriksa dokumen sejarah dan kitab-kitab suci yang mencerminkan filsafat, doktrin, institusi, dan pandangan dunia secara konkret. Peninjauan dilakukan terhadap berbagai materi yang dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis serta komparatif untuk memperoleh ikhtisar dan kesimpulan yang ilmiah dan akurat.

3. Hasil dan Diskusi

Perbincangan dalam bagian ini fokus pada argumen-argumen dalam al-Qur'an mengenai kepercayaan monoteistik, serta hubungannya dalam bentuk vertikal dan horizontal di cakrawala peradaban. Dialog ini telah mendorong upaya-upaya global yang signifikan dalam merayakan titik temu dan kesepahaman dalam hubungan dialog yang intens dan dramatis sepanjang abad.

3.1. Landasan Teologis

Intisari dari ayat Al-Qur'an secara gamblang mengungkapkan pokok-pokok penting terkait pola pemikiran agama dan berbagai persoalannya. Hal ini ditunjukkan melalui sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadits, seperti *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti pengetahuan-Nya"* (QS. Al-Hujurat: 13). Selain itu, ayat lain menegaskan pentingnya mencari ilmu dan berdialog dengan sumber-sumber terpercaya, seperti firman Allah: *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu"* (QS. Yunus: 94). Hadits juga menekankan hal yang sama, seperti pernyataan, *"Bicarakanlah dari Bani Israil dan tiada halangan"* (Riwayat Bukhari), serta pernyataan, *"Hikmah merupakan barang yang hilang dari seorang mukmin, di mana pun ia menemukannya, ia lebih berhak atasnya."*

Pada masa Sahabat, dialog dengan tokoh Yahudi dan Kristen juga dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Umar bin Khatthab, Amru bin Al-Ash, dan Hassan bin Tsabit bin Al-Mundhir bin Al-Ansari. Ibn Taimiyah, seorang pembaharu penting dalam Islam yang menjadi rujukan aliran Salafiyah, mennguraikan pendekatan Islam yang inklusif

terhadap persoalan agama melalui kitab *Al-Jawab al-Sahih*; "Penting untuk dijelaskan bahwa Allah (SWT) telah menurunkan kitab Al-Qur'an ini dan mengangkatnya sebagai wahyu yang tinggi dan terpercaya, yang menjadi saksi atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an hanya menyatakan kebenaran, menjelaskan makna sejati dari hal-hal yang telah disalahpahami dan dipelintir, menggariskan perintah Tuhan, dan menasakh apa yang telah dinasakhkan dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah kitab terpercaya atas kitab-kitab suci lain, dikenal sebagai 'ucapan terbaik' dan 'catatan sejarah terbaik'. Maka, siapa pun yang beriman kepada Taurat atau Injil sebelum kitab-kitab itu diubah atau diselewengkan, termasuk ke dalam golongan mukminin yang saleh (Muslim)" (Taimiyah, 2011).

Buya Hamka (1908–1981) juga menegaskan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk politik. Ketika berdialog dengan pemimpin Kristen, ia menyatakan "Sulit membayangkan seorang yang memeluk agama, saat ia mengurus negara, agamanya harus disimpan. Anggota DPR, misalnya, saat pergi ke sidang, agamanya tidak boleh dibawa-bawa, harus ditinggalkan di rumah. Kalau dia menjadi menteri, selama Sidang Kabinet, agamanya harus diparkir bersama mobilnya di luar. Dan kalau dia menjadi Kepala Negara, ia tidak boleh menampilkan diri sebagai Muslim atau Kristen selama berhadapan dengan publik. Simpan saja agama itu dalam hati, nanti di rumah baru digunakan kembali. Saya percaya bahwa cara seperti ini hanya mungkin terjadi pada orang-orang yang memang tidak beragama, karena mereka memang tidak memiliki agama yang harus disimpan di rumah atau diparkir di luar selama Sidang Kabinet" (Husaini, 2004).

Al-Qur'an memberi tanggapan gagasan pluralisme melalui dua kelompok ayat yang seringkali digunakan sebagai klaim pluralisme atau eksklusivisme. Ini dijelaskan dalam konteks keimanan terhadap ayat-ayatnya, seperti firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Sabi'in barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal saleh, mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak akan bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62). Pada surat lain menyebutkan "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabi'in, dan orang-orang Nasrani barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal saleh, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak akan bersedih hati" (QS. Al-Ma'idah: 69).

Namun, makna ayat-ayat ini sering kali ditantang dalam tradisi tafsir. Mahmoud Ayoub mencatat dalam penelitiannya tentang QS. Al-Baqarah: 62 bahwa para mufasir memiliki perbedaan pandangan mengenai maksud ayat ini dan sebab turunnya. Ayat ini termasuk salah satu pernyataan umum yang mengutamakan iman melebihi identitas agama atau etnis tertentu. Meski demikian, para mufasir berusaha membatasi penerapan universalnya dengan beberapa pendekatan, seperti menyatakan bahwa ayat tersebut telah dinasakhkan, membatasi penerapannya pada kelompok tertentu berdasarkan sebab turunnya, atau menerima universalitas ayat tersebut hanya sebelum kedatangan Islam (Ayoub, 1984).

Pada ayat lain ditemukan bahwa Allah memberi gambaran tentang pengikut kitab suci dan Nabi Ibrahim *"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan kecuali setelah Ibrahim? Apakah kamu tidak berpikir? Kamu telah berbantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berbantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau seorang Nasrani, melainkan ia adalah seorang yang lurus, berserah diri kepada Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah mereka yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Allah adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman"* (QS. Ali Imran: 65–68). Muhammad Asad dalam tafsirnya menjelaskan *"Hal ini mengacu pada akidah sejati Ibrahim. Frasa 'apa yang diketahui padamu' merujuk pada kenyataan bahwa banyak ajaran Taurat dan Injil bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an"* (Asad, 1980).

Dalam pandangan modern, hubungan Islam, Yahudi, dan Kristen semakin menunjukkan sikap positif dibandingkan konflik lama yang diwarisi dari Perang Salib. Dialog antaragama semakin dikembangkan melalui karya intelektual tokoh-tokoh Kristen dan Yahudi seperti Leonard Swidler, Hugh Goddard, Kenneth Cragg, Michael Wyschogrod, dan Krister Stendahl (al-Faruqi, 1995). Mereka menganjurkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keragaman nilai kehidupan dan budaya dalam masyarakat yang harmonis. Pendekatan ini menolak stereotip negatif yang diwariskan sejarah serta bertujuan membangun komunitas keagamaan lintas nasionalitas yang berperan dalam menegakkan keadilan, perdamaian, dan membentuk tatanan dunia modern berdasarkan etika dan hukum ilahi.

3.2. Sejarah dan Tradisi

Secara historis, ajaran Nabi Ibrahim dipandang sebagai akar keimanan samawi atau disebut dengan agama fitrah. Para pengikut dari sisa-sisa ajaran tauhidnya dikenal sebagai golongan hanif. Hal ini tercermin pada praktik sebagian pengikutnya selama *fatrah* (masa tanpa kenabian), dimana mereka menjalani kehidupan yang suci dengan menolak kesyirikan, penyembahan berhala, pembunuhan bayi perempuan secara hidup-hidup, serta penyembelihan korban sebagai persembahan untuk patung dan sesembahan. Praktik-praktik tersebut dianggap menyimpang dari fitrah asli yang bersumber dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim.

Oleh sebab itu, Muhammad Asad melalui karyanya *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam*, yaitu komentarnya atas *Kitāb al-Jāmi' al-Sahīh* karya Imam al-Bukhari, istilah *tahannuf* (yang dalam hadis merujuk pada Nabi Muhammad SAW yang mengasingkan diri untuk beruzlah di Gua Hira dan beribadah dengan tekun) bukanlah berasal dari bahasa Arab, melainkan kemungkinan berasal dari bahasa Aram Kanaan "hanpa". Secara harfiah istilah ini berarti "seseorang yang berpaling." Sementara dalam bahasa Syriac, istilah ini dipakai untuk menggambarkan seseorang yang meninggalkan agamanya. Contohnya, Kaisar Romawi Julian yang keluar dari agama Kristen dan kembali ke kepercayaan Romawi kuno disebut *Yulyāna hanpā* yang dapat dilihat melalui manuskrip Syria-Kristian. Istilah yang

sama juga sering diterapkan kepada dua kelompok yang menganut *Manichaeans* dan *Sabaeans* karena agama mereka mengandung elemen-elemen Kristen tanpa sepenuhnya mengikuti doktrin Gereja Kristen (Asad, 2002).

Ketika orang Arab pada masa pra-Islam mengadopsi istilah ini, mereka menggunakannya dalam pengertian aslinya, yaitu "berpaling," khususnya dari penyembahan berhala, dan kemudian diperluas menjadi berpaling dari segala jenis keduniawian. Dari sini, tahannuf menunjukkan bentuk ibadah yang intens, seperti berjaga malam dan berdoa, yang dilakukan oleh pencari kebenaran yang bertauhid. Orang-orang seperti ini kemudian disebut *hunafā'* (hanīf dalam bentuk tunggal), istilah ini menjadi sangat akrab bagi umat Islam karena kaitannya dalam Al-Qur'an dengan Nabi Ibrahim. Dalam konteks ini, istilah tersebut hampir sinonim dengan "Unitarian," yaitu orang yang mengesakan Allah.

Secara historis, agama samawi berakar dari tradisi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Arab yang dipengaruhi oleh ajaran Nabi Ibrahim, yang disebut dalam Alkitab sebagai *Father of all of us* (Roma, 4:16). Ajaran-ajaran ini berasal dari wahyu ilahi yang menurunkan kitab-kitab suci serta menyebarkan nilai-nilai tauhid. Fahaman ini kemudian berkembang menjadi tiga agama besar, Islam, Yahudi, dan Kristen yang lahir dari tokoh yang dikenal sebagai bapak keturunan Israel dan yakni Nabi Ibrahim as, (Cohen, 2010). Ketiga agama ini kemudian terpecah karena perbedaan konsepsi dan penyelewengan dari visi asli Nabi Ibrahim. Konflik dan tantangan terhadap keimanan serta klaim kebenaran satu sama lain perlahan-lahan muncul, yang memuncak pada Zaman Pertengahan. Pada masa itu, terjadi polemik besar yang memicu prasangka, ketegangan, dan pertempuran dogmatis. Hal ini sering kali berujung pada perang berkepanjangan. Adian Husaini dalam berpandangan bahwa konflik antara Islam, yahudi dan kristen ini disebabkan oleh sikap ekstrim dan intoleransi, yang berdampak pada penolakan dan penyingkiran. Padahal, ketiga agama tersebut berasal dari akar yang sama, yaitu tradisi samawi yang didasari oleh ajaran atau *millah Ibrahim* (Husaini, 2004).

Muhammad Sa'id al-Ashmawi menyoroti kesatuan yang mendasari Islam, Yahudi, dan Kristen. Perspektif ini tercermin dalam sikap keberagamaan para pengikutnya, dimana sebagian besar berpegang pada visi serta ajaran Nabi Ibrahim. Ia menyatakan "Jika kita menganalisis perbedaan antara agama-agama yang berbeda, kita akan menemukan bahwa perbedaan tersebut pada dasarnya bersifat verbal, terkait tafsiran linguistik dan sikap filosofis. Manusia percaya pada kata-kata, lalu berselisih paham tentang kata-kata, tanpa memiliki definisi yang jelas mengenai kata-kata tersebut, dan tanpa menjauhkan agama dari perbedaan pemahaman atas kata-kata itu". Pentingnya perspektif kesatuan ini menggarisbawahi kebutuhan akan sikap dialogis dan toleransi antarumat beragama untuk memperkuat pemahaman tentang ajaran tauhid yang bersumber dari Nabi Ibrahim ('Ashmāwī & Fluehr-Lobban, 1998).

Alhasil disiplin Ilmu Perbandingan Agama sangat bergantung pada teks Al-Qur'an untuk menyampaikan perspektifnya terhadap dunia. Pengalaman ini dilestarikan dalam metodologi dan prinsip-prinsip meta-agama yang diwujudkan dalam karya-karya perbandingan. Karya-karya tersebut menampilkan kekuatan

dialektika yang mendalam dalam riset sejarah serta filsafat yang membentuk perspektif hidup yang absah dan ideal, dibandingkan dengan perselisihan kecil yang terjadi di masa lalu.

Belakangan ini, karya-karya modern yang berkualitas dalam bidang perbandingan agama telah memberikan kontribusi besar terhadap kebangkitan studi agama dan penelaahan sejarahnya yang rumit. Kajian ini berhasil mengumpulkan kekuatan dan pemahaman lintas mazhab dalam merespons isu-isu kontroversial seperti hukum ibadah di gereja, pelarangan mengambil ilmu dari Ahli Kitab, pandangan intelektual Islam yang menganggap studi komparatif sebagai sesat, membandingkan Al-Qur'an dan Bible, serta pandangan ilmuwan Barat terhadap Al-Qur'an. Dengan manhaj serta analisis yang tepat, studi ini dapat digunakan sebagai sarana dan "senjata dakwah" terutama menghadapi realitas perdebatan seputar dampak pluralisme dan liberalisme terhadap pemikiran dan sejarah agama-agama samawi.

Kajian perbandingan agama telah diusulkan oleh Joachim Wach melalui karyanya *The Comparative Study of Religions*. Dalam karyanya, Wach menyajikan analisis mendalam terkait sejarah pemikiran dan latar belakang sosiologi agama, yang memberikan pemahaman secara gamblang dan jelas terhadap ide-ide inklusivisme dan pluralisme yang kompleks. Dalam menelaah sejarah dan tradisi intelektual dalam kajian ini, dapat dirumuskan bahwa baik Islam, Kristen, dan Yahudi mewarisi "Abrahamic Faith" (Iman Ibrahim). Kesamaan ini tampak dalam kesungguhan para pendukungnya dalam mendapatkan titik temu yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip konvivensia, seperti terlihat dalam karya-karya perbandingan terdahulu (Wach, Joachim, 1969).

Pada hakikatnya, esensi ajaran agama samawi berpusat pada pandangan dunia tauhid yang menjadi fondasi teologi dan prinsip metafisika. Islam, sebagaimana ajaran Ibrahim lainnya yaitu Kristen dan Yahudi, memberikan penawaran pandangan yang sama dalam tradisi Semitik terkait hukum ilahi. Sebagai bagian dari cabang dari pohon besar Ibrahim, Islam melalui tantangan yang pernah dialami oleh cabang-cabang lainnya. Aqil Siradj menegaskan "*Agama yang membawa misi tauhid adalah Yahudi, Nasrani (Kristen), dan Islam. Ketiga agama tersebut berasal dari Tuhan melalui nabi dan rasul pilihan. Agama Yahudi diturunkan melalui Musa, Nasrani melalui Isa (Yesus), dan Islam melalui Muhammad SAW. Kedekatan ketiga agama samawi ini terlihat dari genealogi ketiga utusan yang bertemu pada Ibrahim. Ketiga agama mengakui Ibrahim sebagai 'the founding father' agama tauhid. Singkatnya, ketiga agama ini memiliki komitmen yang sama untuk menegakkan kalimat tauhid*" (Noorsena, 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan keterkaitan historis dan tradisional antara ketiga agama besar tersebut, yang bersumber dari keturunan Ibrahim. Ketiga agama disebut sebagai agama monoteisme dan digolongkan sebagai agama Semitik karena kesamaan bahasa, tutur kata, serta sejarahnya. Hodgson menyatakan "*Islam sebagai agama monoteistik sangat dekat secara historis dan teologis dengan Kristen. Kita bisa mengatakan Islam, Kristen, dan Yudaisme adalah varian dasar dari keimanan Ibrahimiah*" (Bryan, 2012). Kepercayaan ini menempatkan tauhid sebagai

inti dari pandangan metafisika dan nilai-nilai kesakralan. Arkoun menambahkan bahwa Islam menegaskan pandangan metafisika secara jelas, berakar pada nilai-nilai tauhid (Arkoun, 2005). Pandangan ini sangat memengaruhi kesadaran dan perspektif keagamaan Islam universal yang mengakui kebenaran kitab-kitab suci Yahudi serta Kristen yang muncul dalam realitas sosio-kultural tertentu. Oleh sebab itu, Islam mengakui kebenaran ilahiah agama-agama samawi sebelumnya, di mana Islam sebagai agama Semitik terakhir muncul melalui kenabian Muhammad SAW sebagai mata rantai dari kepercayaan Yahudi dan Kristen dengan misi yang lebih luas dan universal (Mashuri, 2016).

Dalam kaitannya Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh besar Islam dari Iran, menyampaikan hal menarik tentang peran agama dalam konteks modern. Dalam risetnya terkait pertemuan Islam dan agama lain, Nasr menyatakan bahwa: *"Tidak mungkin (dengan tradisi modern) untuk mengabaikan implikasi spiritual (metafisika) dan akidah (teologi) dari pengaruh agama lain"* (Nasr, 1966). Ia juga menegaskan pentingnya mempelajari agama lain demi menjaga agama itu sendiri. Pendekatan Nasr terhadap studi agama relevan untuk diteliti karena dua alasan. Pertama, pendekatan ini merangkul dan menerima semua agama yang diturunkan serta sifat kesakralannya, berbeda dengan pendekatan modern lainnya. Nasr percaya bahwa: *"Pendekatan ini memiliki lebih banyak kesamaan dengan intisari agama. Pendekatan memberi nilai absolut pada hal-hal yang sakral. Dengan demikian, ia menciptakan suasana di mana keunikan dan keberagaman semua tradisi dapat diakui."* Kedua, pendekatan ini menyelesaikan persoalan bagaimana Islam dan umat Muslim dapat menerima keberadaan agama lain. Hal ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat dunia religius yang damai (Jawad, 2005).

Jalaludin Rumi (1207–1273), filosof sekaligus sufi Islam dengan karya besarnya, *Mathnawi* dan *Fihi ma Fihi*, juga menggambarkan pandangan menarik seputar kesatuan dalam tradisi pemikiran universal. Ia menulis *"Suatu hari saya berbicara di hadapan sekelompok orang, termasuk audiens non-Muslim. Ketika saya menyampaikan pidato, mereka mulai menangis dan terhanyut dalam emosi. Seseorang bertanya: 'Apa yang mereka pahami sehingga mereka menangis? Bahkan satu dari seribu Muslim mungkin sulit memahami kata-kata seperti ini.' Sang guru menjawab: 'Mereka tidak harus memahami maknanya. Semangat dari kata-kata ini berasal dari esensinya sendiri. Ketika seseorang mendengar perkataan ini, yang merupakan deskripsi dan ingatan terhadap Tuhan, akan tercerna keghairahan perasaan yang universal"* (Arberry, 1961).

Seringkali dilupakan betapa luar biasanya Al-Qur'an ketika membahas isu pluralisme. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Isma'il al-Faruqi, "Dalam hal ini, Islam adalah unik. Sebab, tidak ada agama lain di dunia ini yang menjadikan kepercayaan pada kebenaran agama-agama lain sebagai syarat penting bagi keimanan dan kesaksiannya sendiri" (Al-Faruqi, 1998). Lebih tajam lagi, Mahmoud Ayoub mencatatkan: "Di antara semua kitab suci dari agama-agama teistik, Al-Qur'an adalah yang paling unik karena ia menetapkan pandangan dunianya dalam konteks Kesatuan Ilahi dan keberagaman manusia, termasuk pluralisme agama (Ayoub, 1984). Selain itu, Al-Qur'an menganggap keberagaman agama sebagai

salah satu tanda-tanda (ayat) Tuhan, yang penting, setelah 'penciptaan langit dan bumi'" (QS. Ar-Rum: 22).

seorang ahli semantik Al-Qur'an terkemuka Toshihiko Izutsu, juga mencatat hal serupa. Menurutnya: "Konsep yang paling penting di antara semua konsep dalam kategori ini adalah konsep 'islam' itu sendiri. Tentu saja bukan dalam pengertian sejarah atau budaya agama yang dikenal sebagai Islam sebagai hasil dari proses 'reifikasi', untuk menggunakan istilah dari Dr. Wilfred Cantwell Smith melainkan 'islam' dalam arti aslinya, yaitu penyerahan diri, sebuah tindakan pengabdian penuh kepada Kehendak Ilahi. Ini adalah langkah yang sangat menentukan yang diambil oleh setiap individu, sebagai urusan pribadi yang mendalam, untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan" (Izutsu, 1964).

sementara Muhammad Asad, mempelajari bahasa Arab selama bertahun-tahun bersama kaum Badui Arab, juga menyampaikan pandangan serupa: "Dalam karya ini, saya telah menerjemahkan istilah 'muslim' dan 'islam' sesuai dengan konotasi aslinya, yaitu 'seorang yang menyerahkan (atau telah menyerahkan) dirinya kepada 'Tuhan' dan 'penyerahan diri manusia kepada Tuhan'. Harus diingat bahwa penggunaan istilah tersebut dalam pengertian institusional yaitu, penggunaannya yang eksklusif untuk para pengikut Nabi Muhammad (SAW) merupakan perkembangan pasca Al-Qur'an yang spesifik. Oleh karena itu harus dihindari dalam terjemahan Al-Qur'an" (Asad, 2002).

Mohammad Hashim Kamali juga menegaskan hal serupa melalui kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan. Ia menyampaikan: "Dua ayat berikut, 'Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam (*inna 'l-din 'ind Allah al-islam*)' (QS. Ali Imran: 19); dan 'Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya (*wa man yabtaghi ghayr al-Islam dinan fa-lan yuqbal minhu*)' (QS. Ali Imran: 85), sering dikutip sebagai bukti bahwa hanya mereka yang mengikuti Islam yang akan selamat." Kamali menjelaskan bahwa Islam, dalam satu pengertian, memang merupakan nama eksklusif untuk agama yang durunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, Islam juga agama universal dari penyerahan diri yang diterima oleh Nabi Adam untuk seluruh keturunannya. Hal ini tercermin dalam firman Allah QS: Al-A'raf:172: "Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami bersaksi". Semua umat manusia, sebelum waktu azali, telah mengakui Islam dalam pengertian luas sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan (Mohammad Hashim Kamali, 2009).

Dengan pemahaman ini, Kamali menyimpulkan bahwa dua ayat tersebut (QS. Ali Imran: 19 dan 85) mengakui absahnya agama yang melibatkan penyerahan kepada Kehendak Allah. Bahkan, Yusuf al-Qardawi menunjukkan bahwa jika penafsiran ortodoks dari kedua ayat tersebut diberikan prioritas, ayat-ayat itu tetap tidak menafikan kebenaran agama-agama lain. Sebaliknya, ayat-ayat ini memberikan hak kepada umat Muslim seperti halnya pengikut agama-agama lain untuk tetap berpegang pada keyakinan mereka masing-masing.

3.3. Konsep Dialog dan Pluralisme

Pada suasana kebebasan yang lebih terbuka setelah perang yang telah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang mengatasnamakan agama, muncul ruang untuk dialog serta pertukaran gagasan antar agama-agama. Melalui teologi politik eklesiastik memungkinkan hubungan antara Kristen, Islam, dan Yahudi dirumuskan dalam konteks keterlibatannya dalam ruang publik yang beragam di abad ke-21. Hal ini menghadirkan peluang baru untuk eksplorasi dan pengembangan hubungan lintas agama (Sudworth, 2017). Dialog menjadi bagian mekanisme yang sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan semangat kerukunan antarumat beragama, yang semakin penting pada era globalisasi abad ke-21, dengan menegaskan konsep monoteisme sebagai fondasi persatuan antaragama, sekaligus menjamin keselamatan terhadap mereka yang meyakini Tuhan dan hari akhir (Bakar, 2010).

Dialog, sebagaimana istilah ini digunakan, untuk menggambarkan pertemuan antara individu dan kelompok yang memiliki agama serta pemahaman (ideologi) yang berbeda, merupakan fenomena yang relatif baru. Belakangan, mereka yang benar-benar beriman mulai menyadari bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami misteri hidup manusia. Bahkan, mereka mengakui bahwa ada banyak hal penting yang dapat dipelajari dari pihak lain. Yang jelas, pertemuan luar biasa melalui dua agama Ibrahim lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen, sebagai pendorong utama bagi Islam untuk bergerak menuju dialog (Swidler, 1992).

Kesepakatan dan pertukaran gagasan antarumat beragama dapat terwujud jika perbedaan dikesampingkan dan titik persamaan dicari sebagai sumber harapan untuk meredam konflik (Mulkhan, 2001). Dalam hal ini, pola pikir yang menempatkan agama sebagai pemicu konflik telah mendorong berbagai upaya reinterpretasi ajaran agama untuk tujuan perdamaian (Husaini, 2004). Reinterpretasi fungsi agama telah memungkinkan pengakuan terhadap hubungan mendalam antara agama dan kemanusiaan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta historis, bahwa "dalam setiap peristiwa penting dalam sejarah, di mana harkat dan martabat manusia dipertahankan, agama tidak pernah diam untuk turut berbicara" (Schumann, 2000). Diskusi yang bijaksana ini dapat menghancurkan tembok pemisah antara agama, didorong oleh perjuangan intelektual para pemikir yang menganut mazhab perennialisme. Mereka menyerukan persamaan dan menunjukkan peran agama dalam membangun sebuah peradaban.

Arnold J. Toynbee menjelaskan bahwa agama dan spiritualitas berperan sebagai benih yang dapat melahirkan peradaban baru (Toynbee, 1934). Kebangkitan tersebut sering dimulai oleh kelompok minoritas kreatif yang dengan dorongan keyakinan agama yang mendalam yang berupaya melahirkan peradaban baru dari sisa-sisa peradaban lama (Husaini, 2004). Dalam kajiannya tentang peradaban, Toynbee berbeda pandangan dengan teori Huntington. Toynbee menekankan peran agama sebagai aspek dinamis terhadap kelahiran dan kehancuran sebuah peradaban. Ia percaya peradaban yang kehilangan inti spiritualnya akan mengalami kemunduran dan kehancuran (Mische & Merklings, 2001).

Teori-teori terkini dalam studi literatur agama menawarkan wawasan baru tentang kategori, metode analisis, dan solusi terkait aspek eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah) yang membentuk kosmologi dan pandangan dunia. Kajian ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas teks-teks agama, serta memberi makna pada semangat dan visi untuk reorientasi pemikiran serta pembaruan yang integral. Upaya ini bertujuan mengembangkan prinsip-prinsip agama yang inspiratif dengan berlandaskan pada sumber-sumber samawi dan citra idealnya.

4. Kesimpulan

Artikel ini membahas secara ringkas asal-usul keyakinan dan pemahaman *hanif* yang berkembang di wilayah Arab, serta perkembangannya dalam tradisi dan praktik agama-agama kuno yang mewarisi kitab suci dan wahyu samawi. Selain itu artikel ini juga mengeksplorasi warisan berupa perjanjian Ilahi yang diwariskan turun temurun kepada anak cucu Ibrahim As. Tidak kalah penting artikel ini menguraikan latar belakang konsep perbandingan agama dan perkembangannya dalam konteks kepercayaan agama Semitik, dengan meneliti aspek sejarah serta pertumbuhannya yang pesat di dunia Timur dan Barat. Hasil kajian terhadap kepercayaan Samawi ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif (*Syumul*) tentang prinsip-prinsipnya, beserta implikasi praktis yang mengikat tradisi kepercayaannya. Pemahaman tersebut menimbulkan kesadaran akan pentingnya dialog antaragama, yang memerlukan diskusi ilmiah berdasarkan disiplin, adab, dan etika yang mendalam untuk memberikan pemaknaan terhadap ajaran-ajaran moral (*akhlakiyah*) dan ketuhanannya.

Dalam upaya mengembangkan cakrawala baru untuk merayakan keragaman dan nilai-nilai keberagaman, sekaligus meningkatkan syiar dan penghayatan Islam serta tradisi intelektualnya, prinsip-prinsip ini perlu dirumuskan dengan landasan idealisme dan dialog yang kokoh. Tradisi dan penghayatannya dapat diwujudkan melalui pandangan monoteis yang saling melengkapi dan merangkul, yang bertujuan untuk mengungkapkan penghargaan serta menemukan titik temu dalam membangun tradisi dan peradaban dunia. Pandangan ini juga menyoroti elemen-elemen budaya dan filosofis yang dimiliki bersama. Upaya tersebut harus digarap dengan argumen, nilai-nilai, keyakinan, dan idealisme yang diwujudkan melalui dialog konstruktif yang merayakan nilai-nilai pluralisme, kolektivitas (*jama'ī*), dan inklusivitas. Pendekatan semacam tersebut dapat menjadi landasan kokoh bagi peradaban dunia yang damai dan harmonis.

5. Bibliography

- Aijaz, I. (2018). *Islam: A Contemporary Philosophical Investigation*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=-N8fjwEACAAJ>
- al-Faruqi, I. R. (1995). *Triologue of the Abrahamic Faiths*. Amana Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=tgUiDAAQBAJ>
- Al-Faruqi, I. R. (1998). *Islam and Other Faiths*. Islamic Foundation and the

- International Institute for Islamic Thought.
<https://books.google.co.id/books?id=sPo9CgAAQBAJ>
- Arberry, A. J. (1961). *Discourses of Rumi*. J. Murray.
- Arkoun, M. (2005). *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Ruslan (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Asad, M. (1980). *The message of the Qur'an*. The Book Foundation.
<https://books.google.co.id/books?id=SRX7vQAACAAJ>
- Asad, M. (2002). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: The Early Years of Islam: Being the Historical Chapters of the Kitāb Al-jāmi' Aṣ-ṣaḥīḥ*. Islamic Book Trust.
<https://books.google.co.id/books?id=69OTAAAACAAJ>
- Ayoub, M. M. (1984). *Qur'an and Its Interpreters*. State University of New York Press. <https://books.google.co.id/books?id=hVpmlJAFVo0C>
- Bahaf, M. A. (2015). *Ilmu Perbandingan Agama*. Penerbit A-Empat.
<https://books.google.co.id/books?id=3tQvEAAAQBAJ>
- Bakar, O. (2010). Exclusive and Inclusive Islam in the Qur'an: Implications for Muslim-Jewish Relations. *Journal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR)*, 5, 4–15.
- Bryan, S. T. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer, diterjemahkan*. Ircisod.
- Cohen, A. M. (2010). *The Monotheistic Religions: Judaism, Christianity and Islam*. Mason Crest Publishers.
- Guenther, A. M. (2011). Christian Responses to Ahmad Khan's Commentary on the Bible. *Comparative Islamic Studies*, 6(1–2), 67–100.
<https://doi.org/10.1558/cis.v6i1-2.67>
- Husaini, A. (2004). *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (H. Wibowo (ed.)). Gema Insani Press.
- 'Ashmāwī, M. S., & Fluehr-Lobban, C. (1998). *Against Islamic Extremism: The Writings of Muhammad Sa'id Al-'Ashmawy*. University Press of Florida.
<https://books.google.co.id/books?id=ONUS0AEACAAJ>
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistics Studies.
<https://books.google.co.id/books?id=0WgwAAAAYAAJ>
- Jawad, H. (2005). Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary Society. *American Journal of Islam and Society*, 22(2), 49–68.
<https://doi.org/10.35632/ajis.v22i2.457>
- Jeffery, A. (1951). *Al-Bīrūnī's Contribution to Comparative Religion*. Iran Society.
<https://books.google.co.id/books?id=mM55nQEACAAJ>
- Jing, Y. (2024). The Role of Renaissance History on the Development and Promotion of Culture. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 12, 325–329. <https://doi.org/10.62051/rp110c90>
- Kamar Oniah, K. (2003). *Early Muslim Scholarship in Religionswissenschaft: The Works and Contributions of Abu Rayhan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni*. : ISTAC Publications.
- Latief, H. (2012). *Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority*

- Island: The Experience of Niasan Muslims. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2), 221–244. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.221-244>
- Lawrence, B. B. (1976). *Shahrastānī on the Indian Religions*. Mouton. <https://books.google.co.id/books?id=76jXAAAAMAAJ>
- Mashuri, S. (2016). Agama-Agama Menuju Multikulturalisme. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 15–38.
- Mische, P. M., & Merklung, M. (2001). *Toward a Global Civilization?: The Contribution of Religions*. P. Lang. <https://books.google.co.id/books?id=XfwnAAAAYAAJ>
- Mohammad Hashim Kamali. (2009). Diversity And Pluralism: A Qur’ānic Perspective. *IAIS Journal*, 1(1), 27–54.
- Mulkhan, A. M. (2001). *Ajaran dan jalan kematian Syekh Siti Jenar*. Kreasi Wacana. <https://books.google.co.id/books?id=K-nXAAAAMAAJ>
- Nasr, S. H. (1966). *Islam and the Encounter of Religions*. Islamic Cultural Centre. <https://books.google.co.id/books?id=TiJezgEACAAJ>
- Noorsena, B. (2021). *Menuju Dialog Teologis Kristen - Islam*. Yayasan Andi. <https://books.google.co.id/books?id=3R0eEAAAQBAJ>
- Roggema, B., Poorthuis, M., & Valkenberg, P. (2005). *The Three Rings: Textual Studies in the Historical Trialogue of Judaism, Christianity, and Islam*. Peeters. <https://books.google.co.id/books?id=HHlwAAAAYAAJ>
- Schumann, O. H. (2000). *Agama-agama memasuki milenium ketiga*. Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zbDRAAAACAAJ>
- Shaharud-Din, S., & Mohd Khambali, K. (2012). Analisis Konsep Abrahamic Faiths dan Kaitannya dengan Pluralisme Agama. *International Journal of Islamic Thought*, 2(1), 62–68. <https://doi.org/10.24035/ijit.02.2012.006>
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep Agama Dan Islam. *Alqalam*, 20(97), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>
- Sudworth, R. (2017). *Encountering Islam: Christian-Muslim Relations in the Public Square*. SCM Press. <https://books.google.co.id/books?id=hs0pvgAACAAJ>
- Swidler, L. (1992). Islam and the Trialogue of Abrahamic Religions. *CrossCurrents*, 42(4), 444–452. <http://www.jstor.org/stable/24460031>
- Taimiyah, I. (2011). *Al-Jawab al-Sahih li-man Baddala Din al-Masih*. Majallat al-Bayan.
- Toynbee, A. J. (1934). *A Study of History* (Vol. V). Oxford University Press.
- Wach, Joachim, and J. M. K. (1969). *The Comparative Study of Religions*. Tudor.
- Wood, S. A. (2011). Researching “The Scripture of the Other”: Niqula Ghabriyal’s Researches of the Mujtahids and Rashid Rida’s Rejoinder. *Comparative Islamic Studies*, 6(1–2), 181–216. <https://doi.org/10.1558/cis.v6i1-2.181>